

## HUBUNGAN ANTARA CARA MENCUCI VAGINA DENGAN TIMBULNYA VAGINITIS PADA PELAJAR SMA

Raden Pamudji<sup>1</sup>, Nia Ayu Saraswati<sup>1</sup>, Windy Ulfa Gialini<sup>2</sup>, Mitayani Purwoko<sup>3,4</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>2</sup>Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>3</sup>Departemen Biologi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>4</sup>Program Studi S3 Ilmu Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Submitted: September 2019

Accepted: September 2019

Published: September 2019

### ABSTRAK

*Vaginal hygiene* kemungkinan memiliki peranan penting dalam timbulnya vaginitis. Cara mencuci vagina yang tidak benar dapat menyebabkan timbulnya vaginitis pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara cara mencuci vagina dengan timbulnya vaginitis pada pelajar SMA. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada di sebuah SMA di Palembang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Data mengenai cara mencuci vagina dan vaginitis diperoleh dari kuesioner. Sebanyak 83,3% subjek termasuk kategori cara mencuci vagina yang buruk, 73,5% berusia 17 tahun, dan 66,7% memiliki riwayat vaginitis. Hasil uji *Chi-Square* mengenai hubungan cara mencuci vagina dengan timbulnya vaginitis pada penelitian ini menunjukkan nilai *p* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini kemungkinan akibat faktor usia remaja, kelembaban Indonesia yang tinggi, serta tingkat pengetahuan mengenai *vaginal hygiene* yang masih rendah. Kesimpulan, terdapat hubungan yang sangat bermakna antara cara mencuci vagina yang buruk dengan timbulnya vaginitis pada pelajar SMA.

Kata kunci: vaginitis, kebersihan vagina, remaja, kesehatan reproduksi

### ABSTRACT

*Vaginal hygiene* has an important role in vaginitis. The wrong procedure to wash the vagina can cause vaginitis in teenagers. The aim of this study was to find the association between vaginal washing habits and vaginitis in high school students. This was an observational analytical study with cross-sectional design. Study was held in a high school at Palembang city. Sampling was taken using total sampling technique, inclusion and exclusion criteria was applied for sampling. Primary data about vaginal washing habits and vaginitis obtained from questionnaires. There were 83.3% subjects who had bad habits in vaginal washing, 73.5% subjects aged 17 years old, and 66.7% subjects with vaginitis history. Chi-square test obtained *p* value 0.000 ( $p < 0.05$ ). Vaginitis may be caused by the physiology of teenager, the humidity of Indonesia weather, and the low level of knowledge about how to wash the vagina correctly. Conclusion, there is a significant association between the bad habits in vaginal washing and vaginitis in high school students.

Keywords: vaginitis, vaginal hygiene, teenager, reproductive health

Korespondensi: wulfagialini@gmail.com

## Pendahuluan

Indonesia saat ini memiliki jumlah penduduk berusia muda (10-24 tahun) yang tinggi. Peningkatan jumlah penduduk usia muda ini diikuti dengan peningkatan risiko terkena gangguan kesehatan reproduksi. Perubahan hormon wanita setelah menarche akan mempengaruhi sistem reproduksi. Salah satu gangguan sistem reproduksi yang mungkin muncul pada usia remaja adalah vulvo-vaginitis. Vaginitis dapat ditemukan pada wanita semua usia namun prevalensinya lebih tinggi pada wanita kelompok usia subur.<sup>1</sup>

*Vaginal hygiene* kemungkinan memiliki peranan penting dalam timbulnya vaginitis. Dalam sebuah survey menyebutkan bahwa lebih dari 95% dari 1.435 responden wanita di Kanada mengaku menggunakan minimal satu produk komersial untuk vagina dan sekitarnya. Produk ini misalnya pelembab, bedak, *spray*, tisu basah, dan cairan pencuci vagina. Jumlah responden yang menggunakan produk komersial khusus vagina tiga kali lebih banyak yang melaporkan adanya gangguan reproduksi seperti infeksi saluran kemih dan vaginosis bakterialis dan bahkan penyakit menular seksual.<sup>2</sup>

Data tersebut memunculkan pertanyaan apakah cara mencuci vagina

yang tidak benar dapat menyebabkan timbulnya vaginitis pada remaja. Sampai saat ini belum ada publikasi mengenai *vaginal hygiene* atau vaginitis pada pelajar SMA di Sumatera Selatan pada umumnya dan kota Palembang pada khususnya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara cara mencuci vagina dengan timbulnya vaginitis pada pelajar SMA.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 di sebuah SMA di Palembang. Populasi terjangkau penelitian adalah siswi kelas XII di SMA tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini adalah siswi kelas XII IPA yang terdaftar aktif di SMA tersebut pada saat penelitian dilakukan. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah tidak mengisi kuesioner dengan lengkap, sedang menggunakan antibiotik, dan menderita penyakit kronis seperti tuberkulosis dan Diabetes Mellitus. Data mengenai cara mencuci vagina dan vaginitis diperoleh dari kuesioner. Cara mencuci vagina dikategorikan baik jika jawaban benar

pada kuesioner  $\geq 80\%$  dan kategori buruk jika jawaban benar  $< 80\%$ . Analisis statistik dilakukan dengan uji *chi square* menggunakan program komputer.

### Hasil Penelitian

Jumlah sampel yang diperoleh dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi adalah 102 orang. Karakteristik subjek ditampilkan di Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Subjek, Distribusi Frekuensi Cara Mencuci Vagina dan Vaginitis

Karakteristik	n (Orang)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
15	1	1
16	24	23,5
17	75	73,5
18	2	2
Cara mencuci vagina		
Baik	17	16,7
Buruk	85	83,3
Vaginitis		
Ya	68	66,7
Tidak	34	33,3
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar subjek penelitian memiliki skor  $< 80\%$  yang termasuk kategori cara mencuci vagina yang buruk. Sebagian besar subjek berusia 17 tahun (73,5%) dan sebagian besar pernah mengalami vaginitis (66,7%).

Hasil uji *Chi-Square* di tabel 2 mengenai hubungan cara mencuci

vagina dengan timbulnya vaginitis pada penelitian ini menunjukkan nilai *p* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara cara mencuci vagina yang buruk dengan timbulnya vaginitis.

**Tabel 2.** Hubungan antara Cara Mencuci Vagina Dengan Timbulnya Vaginitis

Cara mencuci vagina	Vaginitis				Total	Nilai <i>p</i>
	Ya		Tidak			
	N	%	n	%		
Buruk	64	75,3	21	24,7	85	100
Baik	4	23,5	13	76,5	17	100
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>66,7</b>	<b>34</b>	<b>33,3</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

## Pembahasan

Usia subjek penelitian ini berkisar antara 15-18 tahun. Usia ini termasuk usia remaja, dimana pada usia ini rentan mengalami vaginitis. Remaja memiliki kerentanan menderita vaginitis karena kurangnya lemak di bagian labial vagina, kurangnya rambut kemaluan, labia minora berukuran kecil, kulit vulva yang tipis, dan dekatnya jarak vulva dengan regio anal.<sup>1</sup> Vaginosis bakterialis jarang ditemukan pada wanita tidak hamil berusia 10-20 dan 50-60 tahun dan banyak ditemukan pada usia 30-40 tahun.<sup>3</sup> Pada remaja Tanzania berusia 17-18 tahun ditemukan sekitar 23-26% yang menderita vaginosis bakterialis dari total subjek penelitian 386 orang.<sup>4</sup>

Vagina kaya akan mikroba dengan sifat mutualisme dengan host-nya yaitu saling menguntungkan. Mikroba mendapat nutrisi dari sel epitel yang mati atau dari sekresi kelenjar di saluran reproduksi bagian bawah. Vagina mendapat keuntungan berupa pH vagina yang rendah sehingga berperan sebagai mekanisme pertahanan tubuh yang awal. Kadar pH vagina yang rendah ( $\leq 4,5$ ) merupakan hasil dari produksi asam laktat dan  $H_2O_2$  oleh bakteri *Lactobacillus* yang merupakan mikroba normal di vagina. Namun, selain *Lactobacillus* juga terdapat

mikroorganisme komensal lain seperti *Candida albicans*, *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus agalactiae*. Jika terjadi ketidakseimbangan pertumbuhan mikroba komensal ini dan *Lactobacillus* maka akan terjadi duh tubuh (*vaginal discharge*). Salah satu penyakit yang muncul akibat ketidakseimbangan ini adalah vaginitis.<sup>5</sup>

Jumlah subjek penelitian yang mengaku pernah mengalami vaginitis sebanyak 68 orang (66,7%). Angka ini termasuk tinggi kemungkinan disebabkan karena usia subjek yang termasuk remaja. Selain faktor usia subjek, faktor kelembaban udara yang tinggi di Indonesia juga mungkin menyebabkan tingginya angka kejadian vaginitis pada subjek penelitian ini. Kelembaban tinggi menyebabkan meningkatnya kemungkinan jamur seperti *Candida sp.* berkembang biak di vagina. Faktor pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi juga kemungkinan masih rendah di kalangan remaja sehingga mempengaruhi perilaku mereka menjaga kebersihan vagina.<sup>1</sup> Hasil penelitian ini lebih tinggi dari penelitian di Jakarta yang menemukan 30,7% dari 492 wanita mengalami vaginosis bakterialis serta lebih tinggi dari hasil penelitian di Nigeria yang menemukan 40,1% dari 212 wanita tidak

hamil berusia 19-45 tahun mengalami vaginosis bakterialis dan umum terjadi pada rentang usia 25-34 tahun.<sup>6,7</sup>

Salah satu bentuk vaginitis adalah vaginosis bakterialis yang dibuktikan dengan pemeriksaan laboratorium. Faktor risiko timbulnya vaginosis bakterialis adalah jumlah celana dalam yang digunakan dalam sehari, frekuensi membasuh vagina, dan penggunaan aksesoris dalam hubungan seksual.<sup>8,9</sup> Jika vaginitis ini tidak ditangani dengan baik maka dapat menyebabkan *pelvic inflammatory disease* yang akhirnya akan menyebabkan infertilitas tuba, kehamilan ektopik, dan disfungsi organ reproduksi. Infeksi vagina juga mungkin berkontribusi pada timbulnya displasia serviks dan penyebaran penyakit HIV dan infeksi virus herpes simpleks 2.<sup>5</sup>

Cara mencuci vagina yang dijadikan pertanyaan di kuesioner pada penelitian ini meliputi mencuci tangan sebelum menyentuh alat kewanitaan, kebersihan air, arah membersihkan vagina, jenis pembersih vagina, kebiasaan mengeringkan vagina, kesterilan benda yang digunakan untuk mengeringkan vagina serta mencukur rambut kemaluan. Sesuai dengan tabel 1 di atas, sebanyak 83,3% dari subjek penelitian ini masih mencuci vagina dengan cara

yang dikategorikan buruk. Cara mencuci vagina yang kurang baik juga ditemukan pada 121 orang (31,3%) dari 386 siswi di Tanzania. Mereka mengaku tidak menggunakan pembersih apa pun untuk membersihkan vagina mereka. Hanya 23 orang (6%) yang membersihkan vagina dengan air dan 17 orang (4,4%) menggunakan sabun untuk membersihkan vagina.<sup>4</sup> *Vaginal douching* atau membersihkan vagina dengan cara menyemprotkan cairan ke dalam vagina merupakan faktor risiko terjadinya vaginosis bakterialis.<sup>10,11,12</sup> Hal ini terjadi karena *vaginal douching* menyebabkan berkurangnya *Lactobacillus* di vagina dan menyebabkan menurunnya resistensi jaringan sehingga memudahkan terjadinya infeksi di vagina.<sup>12</sup> Namun penelitian terbaru menyebutkan bahwa wanita yang memasukkan air atau cairan tertentu ke vagina untuk *vaginal douching* tidak besar kemungkinannya mengalami vaginosis bakterialis.<sup>11</sup>

Salah satu penyebab infeksi organ genitalia adalah mencuci organ genitalia eksterna dengan arah mencuci dari belakang ke depan.<sup>13</sup> Sebanyak 45 orang (11,7%) dari 386 siswi di Tanzania dan 22,6% dari 84 wanita yang tidak dapat melihat masih melakukan kebiasaan yang salah yaitu membersihkan area

genital setelah defekasi dari arah belakang ke depan.<sup>4,13</sup> Banyak remaja yang tidak mengetahui bahwa tangan harus dicuci terlebih dahulu sebelum mencuci vagina, mengganti celana dalam dua kali sehari, mengganti *panty liners* minimal 4 kali sehari, mengganti celana dalam setelah berolahraga, serta memilih celana dalam dengan bahan yang menyerap keringat atau cairan.<sup>1</sup>

Mengingat masih tingginya angka kejadian vaginitis pada remaja wanita maka salah satu upaya untuk mencegah terjadinya vaginitis pada remaja adalah dengan pendidikan kesehatan. Sebuah penelitian pada wanita di Yogyakarta menyatakan bahwa kelompok wanita yang diberi Modul Kebersihan Vagina di kelas selama 6 bulan menunjukkan perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan vagina dibandingkan kelompok kontrol.<sup>1</sup>

### **Simpulan dan Saran**

Terdapat hubungan yang signifikan antara cara mencuci vagina yang benar dengan timbulnya vaginitis. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pencegahan dengan cara memperbanyak edukasi kesehatan terkait kebersihan organ genital wanita pada para remaja dengan melibatkan

praktisi kesehatan maupun pihak sekolah.

### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA atas izin untuk melakukan penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

1. Sumarah dan Widyasih H. 2017. Effect of vaginal hygiene module to attitudes and behavior of pathological vaginal discharge prevention among female adolescents in Slemanregency, Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Family and Reproductive Health*. 11(2):104-109.
2. Crann SE, Cunningham S, Albert A, Money DM, O'Doherty KC. 2018. Vaginal health and hygiene practices and product use in Canada: a national cross-sectional survey. *BMC Women's Health*. 18: 52.
3. Ranjit E, Raghubanshi BR, Maskey S, Parajuli P. 2018. Prevalence of bacterial vaginosis and its association with risk factors among nonpregnant women: A hospital based study. *International Journal of Microbiology*. 2018:8349601.
4. Francis SC, Hansen CH, Irani J, Andreassen A, Baisley K, Jespers V, *et al.* 2019. Results from a cross-sectional sexual and reproductive health study among school girls in Tanzania: high prevalence of bacterial vaginosis. *Sexually Transmitted Infections*. 95(3):219-227.
5. Kaambo E, Africa C, Chambuso R, Passmore JAS. 2018. Vaginal microbiomes associated with aerobic vaginitis and bacterial

- vaginosis. *Frontiers in Public Health*. 6:78.
6. Ocviyanti D, Rosana Y, Olivia S, Darmawan F. 2010. Risk factors for bacterial vaginosis among Indonesian women. *Medical Journal of Indonesia*. 19(2):130-135.
  7. Abdullateef RM, Ijaiya MA, Abayomi F, Adeniran AS, Idris H. 2017. Bacterial vaginosis: Prevalence and associated risk factors among non-pregnant women of reproductive age attending a Nigerian tertiary hospital. *Malawi Medical Journal*. 29(4):290-293.
  8. Bitew A, Abebaw Y, Bekele D, Mihret A. 2017. Prevalence of bacterial vaginosis and associated risk factors among women complaining of genital tract infection. *International Journal of Microbiology*. 2017:4919404.
  9. Ignacio MAO, Andrade J, de Freitas APF, Pinto GVS, da Silva MG, Duarte MTC. 2018. Prevalence of bacterial vaginosis and factors associated among women who have sex with women. *Revista latino-Americana de Enfermagem*. 26:e3077.
  10. Klebanoff MA, Nansel TR, Brotman RM, Zhang J, Yu KF, Schwebke JR, Andrews WW. 2011. Personal hygienic behaviors and bacterial vaginosis. *Sexually Transmitted Diseases*. 37(2):94-99.
  11. Kasaro MP, Husnik MJ, Chi BH, Reid C, Magure T, Makanani B, *et al*. 2017. Impact of targeted counseling on reported vaginal hygiene practices and bacterial vaginosis: the HIV Prevention Trials Network 035 study. *International Journal of STD & AIDS*. 28(5):467-475.
  12. Sunay D, Kaya E, Ergun Y. 2011. Vaginal douching behavior of women and relationship among vaginal douching and vaginal discharge and demographic factors. *Journal of Turkish Society of Obstetrics and Gynecology*. 8(4): 264-271.
  13. Yasar BN, Terzioglu F, Kos G. 2017. Knowledge and practices of genital hygiene: visual-disabled women sample. *Deuhfed*. 10(3):123-130.